

Strategi Pemberdayaan Masyarakat dalam Meningkatkan Efektivitas Kinerja Pokdarwis di Desa Wisata Ngrombo, Baki, Sukoharjo

Renzi Noviana^{1*}, Muhammad Ariyan Hidayat², Desi Nurvianti³, Fatlina Hijriyanti⁴, Fina Aulia Astika⁵, Khusnul Widya Anggarini⁶, Lia Nur Halimah⁷, Danang Purwanto⁸

¹²³⁴⁵⁶⁷⁸ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret

Email Penulis: ^{1*}renzinovi04@student.uns.ac.id, ²Muhariyan22@student.uns.ac.id,

³desinurvianti@student.uns.ac.id, ⁴fatlina@student.uns.ac.id, ⁵finaauliaastika20@student.uns.ac.id,

⁶khusnulwanggraini279@student.uns.ac.id, ⁷halimahlianur@student.uns.ac.id, ⁸mdpur@staff.uns.ac.id

Diterima	08	Agustus	2023
Disetujui	13	Juni	2024
Dipublish	13	Juni	2024

Abstract

Empowerment is a process of developing community independence. Ngrombo Village, Kec. Baki, Sukoharjo Regency, Central Java is one of the empowerment villages that has several potential tourism villages to become MSME-level industrial development. The institution that manages the Ngrombo tourism village is called Pokdarwis Ngrombo Kuncoro. The potential of Ngrombo Village, including guitar crafts, nature, culture, and culinary. The framework of community empowerment in Ngrombo Village can be analyzed using the ACTORS (Authority, Confidence and Competence, Trust, Opportunities, Responsibilities, and Support) Theory. The purpose of this study is to find out how the community empowerment strategy in an effort to improve the performance of Pokdarwis in Ngrombo Village. The research approach used is a qualitative approach with a type of descriptive research. The results of the study proved that village community empowerment activities were quite focused where empowerment actors had shown good categories. This is evidenced by several strategies carried out, including growing awareness in the community, mapping village potential, community training, collaboration with outside parties, and travel marketing. Based on the results that have been obtained, it can be concluded that in empowerment activities there needs to be awareness, motivation, and wisdom from the government to moving the empowerment program forward.

Keywords: *empowerment, ngrombo village, pokdarwis, strategy*

Abstrak

Pemberdayaan merupakan proses pengembangan kemandirian masyarakat. Desa Ngrombo, Kec. Baki, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah adalah salah satu desa pemberdayaan yang memiliki beberapa potensi desa wisata untuk menjadi pengembangan industri taraf UMKM. Lembaga yang mengurus desa wisata Ngrombo disebut dengan Pokdarwis Ngrombo Kuncoro. Potensi Desa Ngrombo, meliputi kerajinan gitar, alam, budaya, dan kuliner. Kerangka kerja dari adanya pemberdayaan masyarakat di Desa Ngrombo dapat dianalisis menggunakan Teori ACTORS (*Authority, Confidence and Competence, Trust, Opportunities, Responsibilities, and Support*). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana strategi pemberdayaan masyarakat dalam upaya peningkatan kinerja Pokdarwis di Desa Ngrombo. Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Hasil penelitian membuktikan bahwa kegiatan pemberdayaan masyarakat desa sudah cukup terfokus dimana pelaku pemberdayaan telah menunjukkan kategori baik. Hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa strategi yang dilakukan, meliputi penumbuhan kesadaran di masyarakat, adanya pemetaan potensi desa, pelatihan masyarakat, kolaborasi dengan pihak luar, dan pemasaran wisata. Berdasarkan hasil yang telah didapatkan, dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan pemberdayaan perlu adanya kesadaran, motivasi, dan kebijaksanaan dari pemerintah untuk menggerakkan program



pemberdayaan kearah lebih maju.

Kata kunci: Pemberdayaan, Desa Ngrombo, Pokdarwis, Strategi

Pendahuluan

Peningkatan perekonomian daerah sangat penting dalam rangka mewujudkan kemandirian ekonomi daerah tanpa harus bergantung dengan pemerintah pusat. Kebijakan perekonomian kerakyatan difokuskan pada tujuan untuk mengurangi kemiskinan dan dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Diharapkan kebijakan perekonomian dapat memenuhi hak sosial dari masyarakat yaitu dengan terciptanya lingkungan hidup yang baik serta terkelolanya sumber daya alam dengan dukungan infrastruktur yang memadai. Implikasi tersebut dapat dilihat dengan adanya optimalisasi di berbagai sektor melalui upaya pemberdayaan.

Pemberdayaan tersebut dikhususkan terutama untuk sentra industri kerajinan kecil dan rumah tangga. Karena industri di industri kecil di suatu daerah merupakan aset yang mampu meningkatkan pendapatan daerah dan menanggulangi timbulnya masalah sosial terutama yang berkaitan dengan kemiskinan. Bentuk keseriusan pemerintah terhadap permasalahan sosial yaitu dengan membuat berbagai program melalui pemberdayaan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM). Program ini akan, pemerintah akan bersinergi dengan pihak pihak yang bertujuan untuk efektivitas program pemberdayaan.

Peran usaha kecil, menengah, dan mikro, terutama sejak krisis keuangan tahun 1997, dapat disebut sebagai penyelamat dalam proses pemulihan ekonomi nasional. Selain sebagai alternatif penyedia lapangan kerja baru, UMKM juga berperan baik dalam mendorong pertumbuhan ekonomi serta pengentasan kemiskinan dan penyerapan tenaga kerja. UMKM adalah usaha kecil masyarakat yang didirikan atas prakarsa

seseorang. Kebanyakan orang berpikir bahwa UMKM hanya menggunakan cara-cara tertentu. Padahal, UKM berperan sangat penting dalam mengurangi pengangguran di Indonesia. UMKM dapat menyerap banyak tenaga kerja yang masih menganggur, bahkan dapat memanfaatkan berbagai potensi sumber daya alam di daerah yang belum diolah secara komersial (Kurniawan & Fauziah, 2014).

Pemberdayaan masyarakat (Empowerment) dapat diartikan sebagai suatu proses yang berupaya untuk peningkatan masyarakat yang tidak/belum berdaya (powerless), menjadi masyarakat yang berdaya (powerfull). Pemberdayaan masyarakat secara sederhana dapat diartikan sebagai fasilitas masyarakat untuk mengelola sumber daya local yang berpotensi menghasilkan keuntungan baik finansial ataupun sosial. Hal ini juga bertujuan untuk mendorong kemandirian secara ekonomi, ekologi, dan sosial dalam masyarakat tersebut. pemberdayaan yang memiliki arti penting dalam suatu peningkatan mutu masyarakat, diharapkan dapat dilaksanakan dimanapun dan ditingkatkan oleh dorongan pemerintah, baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah.

Menurut Dharmawan, pemberdayaan ini merupakan proses memiliki energi yang lebih untuk meningkatkan kemampuan seseorang sehingga seseorang tersebut memiliki nilai tawar yang tinggi yang dapat mendorong kearah kehidupan yang lebih baik (Mardikanto, 2010). Pentingnya pemberdayaan masyarakat ini juga tertuang dalam undang undang nomor 9 tahun 1995 yang berbunyi bahwa pemberdayaan merupakan upaya yang dilakukan oleh pemerintah, swasta, dunia usaha serta masyarakat dalam bentuk penumbuhan iklim usaha, pembinaan dan pengembangan



sehingga industri kecil mampu tumbuh dan memperkuat dirinya menjadi usaha yang tangguh dan mandiri. Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan secara sederhana, tujuan pemberdayaan masyarakat adalah membangun kemandirian dan peningkatan kapasitas masyarakat. Salah satu contoh upaya untuk mewujudkan kemandirian dan peningkatan kapasitas masyarakat masyarakat secara ekonomi dapat dilakukan dengan memberikan dukungan dalam kegiatan ekonomi kewirausahaan, seperti bagi para pengusaha Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM).

Pengembangan UMKM dapat dilakukan melalui program pemberdayaan masyarakat yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Setidaknya ada 3 (tiga) aktor kunci yang dapat berpartisipasi dalam rencana pemberdayaan, yang meliputi: Pelaku Warga Negara/Nasional, Pelaku Ekonomi/Pasar dan Pelaku Masyarakat/Sosial. Mengacu pada keberadaan ketiga aktor tersebut, dapat juga diartikan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan perwujudan dari paradigma good governance. Paradigma good governance sendiri terdiri dari tiga pilar utama, yaitu masyarakat, pemerintah dan sektor swasta. Hal ini juga berarti bahwa membangun hubungan yang sinergis dan konstruktif antara negara, swasta dan masyarakat melalui good governance dapat menciptakan pemberdayaan masyarakat yang efektif.

Pemberdayaan masyarakat yang efektif dapat dilihat dari bagaimana pemerintah mengelola UMKM-nya. Industri kecil merupakan potensi yang sangat baik untuk dikembangkan dan diberdayakan. Industri kecil ini didorong agar dapat bersaing secara sehat dalam pasar nasional sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Manfaat yang didapat ketika industri dalam masyarakat meningkat sangat banyak. Manfaat yang diperoleh diantaranya yaitu dapat menyerap

tenaga kerja padat karya serta dapat meningkatkan kesempatan masyarakat untuk berusaha.

Kabupaten Sukoharjo yang menjadi lokasi penelitian merupakan kota dengan jumlah UMKM yang cukup banyak. Ada berbagai jenis UMKM di daerah. Namun sektor yang paling memberikan kontribusi bagi perkembangan perekonomian Kabupaten Sragen adalah sektor industri. Setidaknya, sektor industri memberikan kontribusi sebesar 39,60% terhadap distribusi PRDB di Kabupaten Sukoharjo tahun 2016 (data sukoharjo tahun 2016). Sektor industri di Kabupaten Sukoharjo tetap terbagi menjadi 3 klaster utama berupa (1) Industri Pertanian, Kehutanan dan Hasil Hutan (IAHH), (2) Industri Tekstil dan Aneka (ITA) dan (3) Industri Kimia, Logam, Mekanikal dan Industri Listrik (IKLM).

Dari ketiga jenis klaster industri tersebut Kabupaten Sukoharjo mendapatkan produk unggulan salah satunya produk gitar. Industri gitar di Sukoharjo tergolong industri kecil yang memiliki potensi besar. Kerajinan tangan yang dihasilkan oleh industri gitar ini memiliki nilai seni dan budaya sekaligus memiliki nilai jual yang tinggi. Salah satu sentra industri gitar terletak di Desa Ngrombo, Kecamatan Sukoharjo Baki. Produk gitar dari daerah ini bahkan sudah menembus pasar global, menjangkau daerah seperti Malaysia, Denmark dan Jerman. Sebagian besar perajin gitar masih tergolong UKM

Desa Ngrombo merupakan salah satu desa yang memiliki jaringan listrik dan jalan yang baik. Desa ini terletak terletak 12 km sebelah selatan pusat Kota Solo atau dapat ditempuh kurang lebih 30 menit menggunakan kendaraan bermotor. Masyarakat lebih dari 6000 jiwa dan mayoritas petani subsisten masih pengrajin industri rumah tangga berupa gitar. Industri gitar ini mulai berkembang



sejak tahun 1970an dimana saat itu musik keroncong masih dominan. Sampai saat ini, jumlah pengrajinnya tetap memiliki nilai yang tinggi. Alat musik yang diproduksi disini sudah beraneka ragam, antara lain bass, cello, gitar, kajor dan lainnya. Kemampuan ini telah diturunkan dari generasi ke generasi baik melalui peralatan maupun teknik yang digunakan. Bahan gitar sudah tersedia di Desa Ngrombo, baik bahan inti, bahan pembantu, maupun kemasan.

Pengrajin gitar di desa Ngrombo telah memiliki keahlian dan bahan baku yang memadai. Namun, semua itu belum lengkap ketika tidak disertai dengan motivasi yang baik. Pada Sentra Industri gitar Sukoharjo masih memerlukan dorongan berupa modal serta motivasi agar membentuk system produksi yang baik serta dapat meningkatkan produktifitas. Dengan demikian perlu adanya keberlanjutan pemberdayaan yang selaras dengan berujung pada peningkatan nilai produktifitas pengrajin gitar. Hal inilah yang melatar belakangi bahwa pentingnya dilakukan pemberdayaan secara berkelanjutan terhadap masyarakat Desa Ngrombo terutama pada pengrajin gitar. Dengan adanya pemberdayaan yang dilakukan di desa Ngrombo, diharapkan para pelaku UMKM di desa Ngrombo dapat memberikan motivasi dan meningkatkan produktifitas.

Metode Penelitian

Pada penelitian ini para peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dimana peneliti berusaha untuk dapat menggambarkan proses pemberdayaan masyarakat dan pengembangan kegiatan berkelanjutan Kelompok Pokdarwis di Desa Ngrombo. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mendapatkan hasil temuan dengan cara yang tidak dapat dijangkau dengan ketentuan statistic atau kuantitatif (Suharsimi, 2006). Kegiatan penelitian

dilaksanakan di Desa Ngrombo, Kec. Baki, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah pada kelompok pemberdayaan Pokdarwis. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan November 2022. Sumber data adalah asal data yang diperoleh peneliti untuk digunakan dalam sebuah penelitian. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Ketua Kelompok Pokdarwis Desa Ngrombo dan masyarakat Desa Ngrombo.

Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pedoman wawancara penelitian dan penggunaan dokumentasi yang relevan dengan pembahasan penelitian. Teknik pengumpulan data yang dilakukan, meliputi 1) Observasi dimana dilakukan dengan mengamati proses pemberdayaan dan memahami kegiatan yang dilakukan Kelompok Pokdarwis, 2) Wawancara dimana dilakukan dengan menanyakan langsung mengenai data yang diperlukan dalam penelitian kepada pihak terkait, 3) Dokumentasi berisi mengenai dokumentasi kegiatan, pengumpulan data, dan informasi yang dijadikan sebagai bahan dalam memperoleh data sehingga dapat diuji dan ditafsirkan.

Miles dan Hubermas menjelaskan bahwa kegiatan analisis data yang dilakukan secara kualitatif dapat melalui terjadi secara interaktif dan berjalan secara berkesinambungan sampai selesai (Suharsimi, 2006). Bog dan Taylor (Margayaningsih, 2018) menjelaskan bahwa analisis data merupakan sebuah proses dalam melakukan perincian data untuk mendapatkan tema dan perumusan hipotesis. Data atau informasi yang sudah dikumpulkan oleh peneliti akan digunakan untuk memecahkan permasalahan fokus penelitian. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini termasuk kedalam analisis data kualitatif. Adapun Langkah- Langkah dalam melakukan Analisis data penelitian ini, meliputi 1) proses reduksi



dimana dilakukan dengan memilah data yang sejalan dengan bahasan penelitian, 2) Penyajian data dimana dilakukan dengan menyusun data dan menguraikannya kedalam fokus bahasan, 3) Proses penarikan kesimpulan dimana dilakukan dengan menyimpulkan data dari proses reduksi sampai pada penyajian data yang diperoleh.

Adapun proses penelitian. Meliputi *pertama* Rencana Lapangan Sebelum melakukan kegiatan lapangan, Langkah awal yang dilakukan oleh tim peneliti yaitu mencari literatur mengenai tempat pemberdayaan yang sesuai, berdiskusi mengenai judul penelitian kepada pembimbing penelitian, kemudian dilanjutkan dengan mengurus surat permohonan izin kegiatan untuk diserahkan kepada pihak Industri Kerajinan Gitar Desa Ngrombo, Baki. *Kedua*, Pelaksanaan Kegiatan meliputi Pada tanggal 18 November 2022, peneliti melakukan observasi lapangan dengan melihat kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Ngrombo, selain itu peneliti juga melakukan wawancara mendalam kepada subjek yaitu H (masyarakat pengrajin gitar) untuk mengetahui salah satu proses pemberdayaan masyarakat yaitu kerajinan Gitar. Pada tanggal 26 November 2022, peneliti ,melakukan wawancara dengan ketua kelompok Pokdarwis untuk mengetahui sejarah Desa Ngrombo, potensi pemberdayaan, dan strategi pemberdayaan untuk meningkatkan efektifitas kinerja kelompok Pokdarwis. Selain itu peneliti juga melakukan observasi untuk melihat potensi desa wisata Ngrombo, seperti Kerajinan gitar, alam, budaya, dan sebagainya. Pada tanggal 29 November 2022, tim peneliti melakukan studi literatur mengenai kelompok Pokdarwis. Dalam hal ini Waktu wawancara yang dilakukan antara peneliti dan narasumber tidak terikat pada jadwal. Karena tim peneliti mengikuti waktu luang dari narasumber ketika sudah bersedia. *Ketiga*, Penyusunan

data. Pada tahapan ini, peneliti mulai menyusun data yang dihasilkan dari data wawancara mendalam, observasi, dokumentasi, dan studi literatur untuk menjadi sebuah tulisan penelitian.

Hasil dan Pembahasan Gambaran Umum Desa Wisata Ngrombo, Baki

Setiap daerah memiliki potensi untuk dijadikan wisata tergantung bagaimana yang mengelolanya karena pada dasarnya setiap daerah memiliki karakteristik yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Adanya desa menjadi wisata memberikan dampak bagi masyarakat desa itu sendiri baik dari segi ekonomi, dimana saat ada pengunjung ditarik uang untuk menikmati wisata yang berada di wisata tersebut dan dari segi desa tersebut akan bisa dikenal oleh berbagai masyarakat bahkan dikenal sampai mancanegara. Selain itu dengan adanya desa wisata ini dapat membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat tersebut untuk berjualan ataupun membuat usaha di sekitarnya (Kemenpar, 2010). Maka dari itu pemerintah sudah merencanakan terkait Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat yang berkaitan dengan desa wisata dan mengelolanya.

Kabupaten Sukoharjo menjadi salah satu kabupaten yang memiliki potensi pariwisata yang sangat menjanjikan dan dikembangkan karena memiliki potensi yang cukup baik, baik dari kerajinan gita, alam, budaya, dan kuliner. Di kecamatan Baki yang memiliki 14 desa diantaranya Bakipandeyan, Bentakan, Duwet, Gendong, Ngrombo, Siwal, Waru, Kadilangu, Mancasari, Kudu, Menuran, Jetis, Gentan, Purbayan. Diantara 14 desa tersebut terdapat 6 desa yang memiliki unggulan dalam potensi desa wisata. Desa Ngrombo dan Mancasari memiliki potensi industri gitar, industri gitar ini dikerjakan dari tahap awal hingga akhir disetiap orang, hal ini dilakukan agar



masyarakat desa tersebut semua mendapatkan jatahnya dan adil. Desa Bakipandeyan dan Gondang terkenal dari grafir kaca. Desa Duwet dan Menuran terkenal dengan adanya kuliner seperti Nasi Liwet.

Ngrombo termasuk salah satu desa wisata yang dicanangkan Bupati Sukoharjo sejak Desember 2018. Untuk mengembangkan desa wisata, dibuatlah sebuah komunitas atau lembaga desa yang mengurus kegiatan wisata di Ngrombo karena mayoritas pengrajin gitar. Desa Ngrombo menjadi salah satu desa di antara 14 desa yang berada di kecamatan Baki, Sukoharjo. Potensi yang dimiliki oleh desa Ngrombo yaitu industri pengrajin gitar, dengan adanya pembuatan gitar ini menjadi penghasilan utama bagi masyarakat tersebut dan jumlah pengrajin gitar lebih dari 300 atau 75% masyarakat Ngrombo menjadi pengrajin gitar. Total gitar yang sudah di produksi mencapai 100 ribuan dari awal berdiri hingga saat ini. Perkembangan gitar ini dari tahun ketahun selalu meningkat kecuali pada saat pandemi, pandemi membuat berbagai aspek terkena imbasnya salah satunya para pengrajin gita ini.

Konsumennya sudah di berbagai daerah di Indonesia bahkan sudah mencapai Internasional. Tahap pembuatan gitar dari awal hingga akhir tidak dikerjakan oleh satu orang akan tetapi beberapa orang, dikarenakan pembuatan gitar cukup memakan waktu selain itu agar semua masyarakat dapat terbagi menjadi rata. Setelah gitar selesai dikerjakan maka akan langsung dikirimkan kepada distributor. Dengan adanya industri gitar yang pesat ini desa Ngrombo diberikan 7 kios, 6 showroom, dan 1 kolam ikan dari pemerintah untuk menjadi fasilitas gitar tersebut dan dapat dikelola oleh pemerintah desa. Selain itu peran pemerintah dalam pembentukan desa wisata ngrombo dengan pemberian dana baik dari Dana desa, dana provinsi, aspirasi dewan. Dengan pemberian

dari pemerintah tersebut diharapkan dapat meningkatkan perekonomian desa Ngrombo dan meningkatkan potensi industri Ngrombo.

Pokdarwis Ngrombo Kuncoro

Pariwisata menjadi salah satu bidang diantara yang cukup besar di Indonesia dan menjadi unggulan di banyak daerah salah satunya di desa Ngrombo, Kecamatan Baki. Pokdarwis atau lebih dikenal dengan kelompok sadar wisata merupakan lembaga desa yang digunakan untuk mengurus desa wisata yang ada di Ngrombo. Dinamakan Pokdarwis Ngrombo Kuncoro, karena berada di Desa Ngrombo dan Kuncoro adalah slogan dari Desa Ngrombo. Adanya Pokdarwis ini karena beberapa hal. Pertama, Ngrombo termasuk salah satu desa wisata yang dicanangkan Bupati Sukoharjo sejak Desember 2018.

Sehingga untuk mengembangkan desa wisata yang berada di Ngrombo maka dibuatlah sebuah komunitas atau lembaga desa yang mengurus kegiatan wisata di Ngrombo yang bernama Pokdarwis Ngrombo Kuncoro. Kedua, karena mayoritas pengrajin gitar, maka dihubungkan dengan kegiatan wisata lainnya. Konsep desa wisata tidak hanya gitar, tapi da juga kuliner, wisata alam, dan wisata budaya. Total ada 4 ya, Pertama, Wisata Alam, Ngrombo terbentang sungai bengawan solo dan anakan sungai sepanjang 1,2 km. Ada juga tanggul dan bantaran tanggul sepanjang 1,2 km. Di kembangkan oleh masyarakat, dengan memulai kegiatan bersih-bersih tanggul di 2020 yang di ikuti 650 orang, se-desa. Strategi koordinasi massa dibagi dengan menjadi 6 kelompok, dengan membagi 1,2 km kepada 6 kelompok tersebut. Sehingga dalam 1 hari bantaran tanggul dapat bersih.

Kedua, budaya. Banyak benda dan tempat yang diduga sebagai cagar budaya. Pertama, obserworing. Pada waktu penjajahan



belanda, obser warning adalah rumah kepala tebu atau CB. CB adalah orang yang mengawasi perkebunan tebu. Ada juga tapal kuda, pada zaman dahulu CB bawa kuda untuk mengawasi perkebunan tebu. Astana Ngukirotau merupakan makam yang didalamnya ada kuburan seseorang yang memberi nama Desa Ngrombo, yaitu makam Kanjeng Gusti Pangeran Haryo Kusumo Yudho PB IV.

Stanplat Andong, dulu adalah terminalnya Andong pada masa penjajahan Belanda dan Jepang. Stanplat Andong berfungsi untuk tempat pemberhentian Andong yang hendak dinaiki masyarakat. Warga Ngrombo untuk pergi ke Solo untuk berjualan dan wisata, naik andong. Ada Dermaga Sungai Bengawan, tempatnya ada di Jantran, pada zaman dahulu dermaga tersebut digunakan untuk melintas dari Ngrombo ke Parangjoro, digunakan PB VII dan PB IX. Pohon Mbah Petruk, Situs Mbok Roro Reco, Mbok Roro Kenci. Ketiga, Kuliner. Menghadirkan menu-menu makan tempo dulu, seperti sego wiwit, sego bancaan, sego guwakan, dll. Semua dirangkum menjadi Jelajah Kampung Gitar, mengunjungi semua tempat wisata tersebut. Biaya Jelajah Kampung Gitar ada pakatnya, untuk mengikuti kegiatan jelajah.

Keanggotaan Pokdarwis, perangkat desa, tokoh masyarakat, perwakilan setiap RT, dan pegiat wisata di Desa Ngrombo. Pokdarwis ini memiliki tujuan yaitu berkolaborasi bersama untuk mengembangkan potensi desa untuk menjadi daya Tarik wisata, menjadi motivator, penggerak, dan komunikator untuk meningkatkan kesadaran bagi masyarakat desa Ngrombo karena mayoritas masyarakat berpendidikan rendah maka dari itu dengan adanya Pokdarwis ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran, kepedulian, dan kesiapan masyarakat dalam desa wisata, dan dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi di desa Ngrombo. Tempat Sekretariat Pokdarwis

berada di sentra wisata, di Gedung Sentra Wisata Ekonomi dan Industri, di samping balai desa. Pokdarwis ini telah banyak mengukir prestasi baik di daerah maupun nasional. Prestasi Pokdarwis, pada tahun 2019 dan 2020 ada perencanaan.

Di tahun 2020 berkeinginan untuk aksi akan tetapi terbentur pandemic dan berakhir tertunda dalam berkegiatan. September 2020 terdapat penilaian dari Kabupaten. Ngrombo termasuk kategori desa wisata berkembang. Akhir 2020 resik-resik tanggul. Selain itu terdapat lomba inovasi kampung gitar, dimana di setiap RT masing-masing membuat daya tarik untuk menjadi desa wisata. Lomba dimulai di Januari 2021. Pada bulan maret 2021 mengikuti BCA Award dalam kategori desa wisata dengan kategori kreatif. Dalam lomba tersebut terdapat 650 desa wisata se Indonesia dan pada bulan Mei 2021 pengumuman masuk 20 besar dan mendapatkan kunjungan dari BCA.

Kunjungan ini menjadi salah satu penilaian dari lomba tersebut yang nantinya akan diambil pemenangnya. Pada saat pengumuman juara, Ngrombo menjadi juara 1 desa kreatif se Indonesia 3 September 2021. Oktober 2021 ikut lomba kelembagaan pokdarwis tingkat Jawa Tengah. Masuk juara harapan 1 lomba pokdarwis. 2022 ikut lomba krenova, kreasi dan inovasi di tingkat kabupaten dan juara 3.

Program Pokdarwis Pertama, rapat musyawarah rutin setiap 1 bulan sekali di pekan kedua. Yang incidental, setiap saat bisa. Kedua, mengirim anggota pokdarwis untuk mengikuti pelatihan desa wisata. Ketiga, mengadakan pelatihan tentang bagaimana cara menggali potensi setiap RT, juga pelatihan untuk jadi pemandu wisata untuk kebersamai turis. Pemberdayaan, mensosialisasikan ke masing-masing RT hingga lingkup paling bawah dengan harapan



masyarakat Ngrombo mulai bergerak untuk mengangkat potensi desa menjadi desa wisata.

Rapat dihadiri oleh tokoh masyarakat, perangkat desa, lembaga desa, perwakilan masing-masing RT. Untuk pelatihan biasanya menghadirkan narasumber untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat. Ada dosen untuk pengabdian masyarakat. Maka dari itu manfaat untuk masyarakat yang mengikuti Pokdarwis ada beberapa. Pertama, masyarakat mendapatkan penghasilan tambahan. Kedua, masyarakat bergerak untuk mengangkat potensi melalui UMKM.

Karena tidak semua masyarakat ikut dalam Pokdarwis ini. Pokdarwis ini mengelola daerah tersebut dengan melibatkan masyarakat yang berada di Ngrombo dan hal ini menjadi model pengembangan pariwisata yang banyak diperhatikan karena memberdayakan masyarakatnya untuk diarahkan lebih baik, sehingga pokdarwis ini sangat membantu untuk mendampingi pemberdayaan berkelanjutan di desa Ngrombo (Sunaryo, 2013)

Potensi desa wisata

Kerajinan gitar

Kerajinan gitar yang terletak di Desa Ngrombo, Kecamatan Baki, Kabupaten Sukoharjo, Provinsi Jawa Tengah memiliki potensi wisata sebagai pengrajin gitar. Mayoritas warga desa disana berprofesi sebagai pengrajin gitar, dimana setiap RT memiliki pengrajin gitar. Kerajinan gitar sendiri adalah usaha yang masuk pada kategori industri kreatif. Wilayah desa Ngrombo, Baki merupakan wilayah industri gitar dimana masyarakatnya sebagian besar sebagai pengrajin gitar sehingga usaha tersebut dijadikan sentra industri gitar dengan skala besar dan merupakan unggulan daerah (Hastiningsih et al., 2019b). Awal mula dari

adanya pengrajin gitar ini disebutkan sudah berproduksi di desa Ngrombo sejak tahun 1960-an yang berlanjut hingga sekarang, hingga bisa dikatakan sebagai warisan turun-temurun. Hal tersebut menjadikan produksi gitar sebagai sumber penghidupan masyarakat yang ada di desa Ngrombo.

Terdapat banyak sekali potensi desa di desa Ngrombo yang dapat dikembangkan dan dijadikan icon, salah satunya pengrajin gitar ini. Produksi gitar ini bukan hanya didistribusikan di sekitar Sukoharjo saja tapi di seluruh Indonesia, dengan begitu banyak warga lokal maupun turis asing yang tertarik dengan membeli gitar produksi desa Ngrombo tersebut. Pengrajin gitar sendiri memiliki komunitas kluster gitar yang dinaungi oleh lembaga desa yang bernama Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) yang didalamnya memiliki 3 potensi lainnya untuk dikembangkan.

Kluster gitar sendiri memiliki nama yaitu kluster gitar amanah, cakupan wilayahnya sendiri bukan hanya di desa Ngrombo saja tetapi se-Sukoharjo yang beranggotakan para pengrajin gitar. Dengan adanya komunitas gitar penjualan gitar oleh pengrajin gitar memiliki banyak relasi serta tempat-tempat untuk pendistribusian gitar yang banyak dan jangkauan pembelinya luas. Pada kegiatan G20 tahun 2022 kemarin terdapat perwakilan dari desa Ngrombo yang ditunjuk untuk memeriahkan acara G20 dengan menghadirkan atraksi gitar yang dimainkan sekitar 20 orang untuk pertunjukan gitar yang ada di Bali.

Terdapat juga negara yang berkunjung ke desa Ngrombo diantaranya negara India dan Mumjauke. Kedua negara tersebut disambut dengan meriah dengan alunan gitar atau pertunjukan gitar yang dimainkan oleh kurang lebih 65 orang secara bersamaan. Terdapat juga kegiatan senam gitar dimana setiap orang



membawa gitar berukuran kecil, hal tersebut dilakukan masyarakat sebagai salah satu kegiatan rutin untuk menjaga pola sehat masyarakat desa Ngrombo.

Sistem pembuatan gitar yang ada di desa Ngrombo sendiri memiliki keterkaitan dengan sistem bagi hasil atas penjualan gitar yang ada. Dari tahap pencarian kayu sampai tahap terakhir finishing hingga gitar siap dimainkan, semua tahapan itu dilakukan di satu desa tersebut. Tetapi dalam proses pembuatannya tidak diproduksi di satu rumah saja melainkan terdapat pembagian kerja, semisal RT. 01 terdapat dua sampai tiga rumah yang memproduksi pengecatan gitar, kemudian RT.02 terdapat beberapa kepala keluarga yang memproduksi gitar sebagai pembuatan gagang gitar dan lain sebagainya. Sehingga sistem bagi hasil yang ada di desa Ngrombo adalah borongan atau memesan dalam jumlah yang banyak jika akan memesan gitar ke tempat-tempat produksi yang tersedia dan yang dibutuhkan oleh pengrajin gitar.

Alam

Desa wisata adalah wilayah pedesaan yang memiliki keidentikan akan potensi masyarakatnya atau lingkungan disekitarnya yang mampu dikelola sebagai daerah yang menjadi tempat wisata yang dikunjungi oleh wisatawan (Yusmiono, Wisata, & Batanghari, 2019). Di desa Ngrombo, Kecamatan Baki, Kabupaten Sukoharjo terbentang sungai Bengawan Solo serta anakannya sepanjang 1,2 km. Terdapat juga bantaran tanggul sepanjang 1,2 km yang berada di wilayah timur desa Ngrombo. Dengan begitu desa Ngrombo tidak jauh dari sumber mata air karena terdapat anakan sungai bengawan solo sebagai mata air untuk memenuhi kehidupan sehari-hari warga. Selain itu, wilayah tersebut dimanfaatkan sebagai pariwisata di desa Ngrombo sendiri memiliki komunitas Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) yang

mengelola daerah-daerah desa yang memiliki potensi sebagai pariwisata.

Langkah yang diambil pokdarwis untuk mengelola bantaran tanggul ini adalah dengan membersihkan bantaran tanggul tersebut di tahun 2020 dengan kegiatan bersih-bersih yang dilakukan gotong royong yang diikuti sebanyak 650 orang. Dimana strategi dalam gotong royong tersebut dibagi menjadi enam kelompok yang berjumlah seratus orang dan ditempatkan di enam wilayah dan dibagi 1,2 km kepada enam kelompok tersebut, sehingga dalam satu hari bantaran tanggul tersebut dapat dibersihkan. Kemudian ketua pokdarwis sendiri mengelola tanaman hidroponik yang dinamakan Griya Hidroponik Mubarak yang sudah banyak dikunjungi oleh masyarakat lokal maupun luar wilayah Sukoharjo. Disamping itu, terdapat tempat wisata di pinggiran sungai yang dimanfaatkan sebagai taman tanggul jebol. Sehingga dimanfaatkan oleh masyarakat untuk berfoto ria dan tempat untuk bermain di lingkungan sekitarnya.

Budaya

Di Desa Ngrombo, Kecamatan Baki, Kabupaten Sukoharjo, Provinsi Jawa Tengah terdapat beberapa tempat dan benda peninggalan sejarah. Beberapa tempat dan benda ini diduga sebagai cagar budaya sehingga dapat dijadikan sebagai potensi wisata budaya. Menurut Koentjaraningrat (dalam Ekowati et al, 2019), kebudayaan merupakan suatu sistem gagasan, tindakan, serta hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang diperoleh manusia melalui proses belajar. Indonesia memiliki beragam peninggalan kebudayaan pada zaman dahulu, baik itu berupa benda, bangunan, dan sebagainya.

Peninggalan sejarah dapat dijadikan sebagai warisan budaya masa lampau yang



menandakan tingginya budaya yang melekat pada masyarakat. Nilai-nilai sejarah dan kebudayaan yang terdapat pada benda maupun pada tempat-tempat tertentu masing-masing mempunyai nilai historis yang dapat diperkenalkan kepada wisatawan lokal maupun mancanegara. Selain berwisata, wisatawan nantinya juga bisa memperoleh berbagai pengetahuan sehingga hal tersebut bisa digunakan sebagai sarana belajar mengenai sejarah dan kebudayaan masa lalu.

Salah satu tempat peninggalan sejarah yang ada di Desa Ngrombo yaitu Astana Ngukiro Tawu. Astana Ngukiro Tawu merupakan makam dari seseorang yang memberi nama Desa Ngrombo, yaitu Kanjeng Gusti Pangeran Haryo Kusumo Yudha Paku Buwana ke IV. Kemudian ada juga *obser warning*. *Obser warning* merupakan rumah kepala tebu atau CB pada saat masa penjajahan Belanda. CB adalah orang yang mengawasi perkebunan tebu.

Selain itu, ada tapal kuda, dahulu CB membawa kuda untuk mengawasi perkebunan tebu. Selanjutnya ada pula stanplat andong atau lebih dikenal sebagai terminalnya andong pada masa penjajahan Belanda dan Jepang. Stanplat andong ini digunakan sebagai tempat pemberhentian andong yang hendak dinaiki masyarakat. Warga masyarakat Ngrombo yang hendak pergi ke Solo untuk berjualan dan wisata biasanya naik andong disitu. Tak hanya itu, di Desa Ngrombo ini juga terdapat beberapa peninggalan sejarah lainnya seperti Pohon Mbah Petruk, Situs Mbok Roro Reco, serta Situs Mbok Roro Kenci.

Dengan adanya tempat-tempat bersejarah di Desa Ngrombo tersebut sangat memungkinkan untuk dikembangkan menjadi desa wisata. Bagi masyarakat yang menyukai wisata sejarah dan budaya, Desa Ngrombo dapat menjadi daya tarik tersendiri untuk dikunjungi karena mempunyai beberapa

tempat yang menyimpan nilai-nilai sejarah serta budaya didalamnya.

Peninggalan sejarah merupakan warisan budaya yang mempunyai nilai-nilai historis atau sejarah sehingga keberadaannya perlu dilindungi dan dilestarikan karena mempunyai nilai luhur serta memperlihatkan jati diri bangsa (Ekowati et al, 2019). Di samping itu, dengan adanya peninggalan sejarah, masyarakat dapat belajar dan memaknai peristiwa di masa lampau. Hal ini dapat digunakan sebagai landasan sikap dalam menghadapi kenyataan di masa sekarang dan untuk menentukan di masa yang akan datang (Mursidi & Soetopo, 2019).

Kuliner

Desa Ngrombo, Kecamatan Baki, Kabupaten Sukoharjo selain memiliki potensi desa wisata dalam bidang kerajinan gitar, alam, dan budaya juga memiliki potensi wisata dalam bidang kuliner. Hal tersebut dapat dilihat pada masyarakat Desa Ngrombo yang menghadirkan menu-menu makanan tempo dulu atau makanan tradisional, seperti sego wiwit, sego bancaan, sego guwakan, dan sebagainya.

Makanan tradisional dapat menjadi potensi wisata kuliner karena setiap daerah tentu memiliki makanan khas yang berbedabeda. Hal ini sejalan dengan pendapat Bondan Winarno (dalam Jalari & Marimin, 2021) yang menyatakan bahwa industri kuliner yang ada di Indonesia mempunyai potensi yang besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata, khususnya bagi para wisatawan lokal maupun mancanegara, potensi ini didukung dengan adanya keragaman makanan dan minuman khas yang ada pada masing-masing daerah di Indonesia. Keragaman makanan khas yang ada di setiap daerah tentu mempunyai cita rasa tersendiri. Sebelumnya, masakan kuliner di tiap daerah telah melalui



sejarah serta mengalami perkembangan hingga akhirnya menyebar ke berbagai wilayah di Indonesia.

Tak jarang kuliner makanan tradisional di tiap daerah tersebut memiliki filosofi atau makna tersendiri bagi masyarakat, misalnya sego liwet dipercaya masyarakat sebagai penolak bala. Penolak bala disini difokuskan terkait dengan upacara ritual wilujengan atau memohon keselamatan. Dahulu orang Jawa sebelum bepergian, seperti berangkat haji, perang dan sebagainya selalu mengadakan upacara wilujengan untuk memohon keselamatan agar tidak ada halangan apapun.

Strategi Pemberdayaan Masyarakat Kelompok Pokdarwis

Menumbuhkan Kesadaran di Masyarakat

Masyarakat yang terlibat dalam Pokdarwis menanamkan kesadaran bahwa desanya yang mayoritas penduduknya berprofesi sebagai pengrajin gitar, dapat dijadikan sebagai potensi wisata gitar. Kerajinan gitar yang menjadi komoditas utama untuk diperjual belikan bahkan hingga di ekspor, dapat dimanfaatkan sebagai daya tarik wisata, sehingga menimbulkan kebermanfaatannya untuk sektor lain yang tentunya akan menambah pendapatan masyarakat. Cara sosialisasi ke masyarakat agar memiliki kesadaran, biasanya dilakukan dalam rapat RT setempat.

Pemetaan Potensi Desa

Di Desa Ngrombo ada beberapa potensi desa dan hal tersebut dipetakan dalam beberapa kategori. Pertama, wisata alam dimana kegiatan rekreasinya bertempat di aliran sungai Bengawan Solo yang membentang sejauh 1,2 km di Desa Ngrombo. Kedua, wisata kerajinan gitar dimana kegiatannya wisatawan akan dibawa pada pelatihan pembuatan gitar. Wisatawan dapat melihat

proses pembuatan gitar dari awal hingga gitar bisa dijual, Wisatawan dapat terlibat juga dalam proses pembuatan gitar. Hal ini menimbulkan pengalaman dan bisa menumbuhkan kreasi bagi anak-anak. Ketiga, di Desa Ngrombo juga peninggalan sejarah yang dapat dijadikan potensi wisata budaya. Banyak benda dan tempat yang diduga sebagai cagar budaya.

Ada yang namanya obserworing. Pada waktu penjajahan belanda, obser warning adalah rumah kepala tebu atau CB. CB adalah orang yang mengawasi perkebunan tebu. Ada juga tapal kuda, dulu CB bawa kuda untuk mengawasi perkebunan tebu. Astana Ngukirotau. Merupakan makam yang didalamnya ada kuburan seseorang yang memberi nama Desa Ngrombo, yaitu makam Kanjeng Gusti Pangeran Haryo Kusumo Yudho PB IV.

Stanplat Andong, dulu adalah terminalnya Andong pada masa penjajahan Belanda dan Jepang. Stanplat Andong berfungsi untuk tempat pemberhentian Andong yang hendak dinaiki masyarakat. Keempat, wisata kuliner dimana masyarakat Ngrombo menghadirkan menu-menu makan tempo dulu, seperti sego wiwit, sego bancaan, sego guwakan, dll. Dengan begitu, diharapkan dapat menarik minat wisatawan.

Pelatihan Masyarakat

Pelatihan yang dilakukan kepada masyarakat terkhusus anggota Pokdarwis dilakukan dengan mengirim anggota untuk mengikuti pelatihan desa wisata yang biasanya diadakan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Selain itu, pemerintah kabupaten juga sering mengadakan pelatihan desa wisata. Pelatihan biasanya meliputi pelatihan administratif, strategi desa wisata, pengelolaan desa wisata, dan lain sebagainya. Masyarakat yang telah mengikuti kegiatan



pelatihan diharapkan memberikan dampak positif atau mampu memberikan perubahan kearah yang lebih baik untuk desa wisata Ngrombo.

Kolaborasi dengan Pihak Luar

Sejak Pokdarwis dibentuk pada 2018, Pokdarwis sudah banyak melakukan kerja sama atau kolaborasi dengan pihak luar. Pada Januari 2021, Pokdarwis mengikuti kegiatan BCA Award. Dimana kegiatan tersebut memperlombakan 650 desa se-Indonesia dan nantinya hanya akan ada 20 desa yang dapat melakukan kolaborasi dengan BCA dalam proses pemberdayaan dan peningkatan desa wisata. Desa Ngrombo masuk pada 20 besar dan mendapatkan pendampingan oleh BCA sekaligus dapat berkolaborasi dengan BCA dalam pelaksanaan program-program Pokdarwis. Kemudian, pada September 2021 Desa Ngrombo mendapatkan Juara Harapan 1 dalam Lomba Desa Wisata Jawa Tengah. Hal ini membuka pintu kolaborasi dengan pemerintah provinsi Jawa Tengah dalam hal pemberdayaan masyarakat Desa Ngrombo melalui desa wisata.

Pemasaran Wisata

Masyarakat Desa Ngrombo melakukan pemasaran wisata melalui media sosial. Selain itu, masyarakat juga mengikuti event atau perlombaan sebagai salah satu ajang untuk memperkenalkan Desa Wisata Ngrombo pada masyarakat yang lebih luas. Selain itu, Desa Ngrombo juga memiliki website sebagai salah satu sumber informasi mengenai Desa Ngrombo yang dapat dimanfaatkan oleh khalayak. Dengan melalui digital, diharapkan masyarakat secara luas dapat mengenal Desa Ngrombo dan tertarik untuk berwisata disana.

Analisis Sudut Pandang Teori ACTORS

Pemberdayaan berasal dari kata daya yang

secara bahasa dapat diartikan sebagai kekuatan atau tenaga, cara, proses, dan kegiatan memberdayakan. Dalam arti lain, pemberdayaan juga dapat diartikan sebagai sebuah usaha atau upaya yang dilakukan untuk membangun daya masyarakat dengan cara memberikan motivasi, mendorong dan memberikan kesadaran masyarakat terhadap potensi yang dimiliki serta memiliki keinginan untuk mengembangkan potensi tersebut (Sukalele, 2014). Pemberdayaan seringkali sejalan dengan pembangunan ekonomi yang diartikan sebagai proses meningkatkan kebebasan masyarakat dalam menentukan pilihan. Hal tersebut berdasarkan pendapat yang menyatakan bahwa permasalahan di negara berkembang bukanlah disebabkan oleh rendahnya pendapatan melainkan karena kurangnya makna kehidupan (Sen dalam Maani, 2011).

Pemberdayaan sebagai alternatif dalam konsep pembangunan menitikberatkan pada kekuasaan suatu kelompok masyarakat dalam pengambilan keputusan sehingga keputusan yang diambil akan sesuai dengan sumber daya yang dimiliki, berlandaskan partisipasi dan demokrasi serta melalui pengalaman secara langsung. Subjek dari pembangunan itu sendiri yaitu manusia dimana berdasarkan uji empiris yang telah dilakukan menyebutkan bahwa peran masyarakat luas lebih berpengaruh terhadap pembangunan daripada hanya mengandalkan sumber daya alam dan modal yang ada (Maani, 2011). Salah satu teori yang berorientasi pada manusia yang unggul dan semakin berkembang yaitu teori ACTORS.

Melalui teori ACTORS konteksnya dalam pemberdayaan masyarakat, pembangunan harus diarahkan pada beberapa hal yaitu pada perubahan struktur, pemberdayaan masyarakat dan koordinasi antar sektor. Ketiga hal tersebut dalam pelaksanaannya harus dilakukan secara sistematis dan tidak



bisa dipisahkan. Teori ini memandang bahwa masyarakat merupakan subjek yang bisa menciptakan sebuah perubahan dengan cara memberikan kebebasan terhadap apa yang ia lakukan dan bertanggung jawab atas ide dan keputusannya (Cook & Macaulay dalam Maani, 2011).

Kerangka kerja pemberdayaan dapat dilihat melalui singkatan ACTORS yang terdiri atas:

A= *authority* (wewenang) dengan memberikan kepercayaan

C= *confidence and competence* (rasa percaya diri dan kemampuan)

T= *trust* (keyakinan)

O= *opportunities* (kesempatan)

R= *responsibilities* (tanggung jawab)

S= *support* (dukungan)

Dengan menerapkan konsep pemberdayaan berdasarkan teori ACTORS ini, maka pembangunan yang dihasilkan akan bersifat terencana seperti halnya pemberdayaan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Ngrombo, Kecamatan Baki, Kabupaten Sukoharjo, Provinsi Jawa Tengah. Dengan ditetapkannya Desa Ngrombo sebagai desa wisata oleh pemerintah Kabupaten Sukoharjo, masyarakat setempat akhirnya melakukan upaya untuk memanfaatkan hal tersebut dengan membentuk Pokdarwis atau kelompok sadar wisata dengan nama Pokdarwis Ngrombo Kuncoro.

Adanya Pokdarwis ini merupakan salah satu bentuk pemberdayaan yang dilakukan oleh masyarakat setempat demi terciptanya pembangunan di desa tersebut yang lebih maju. Pemberdayaan ini merupakan inisiatif dari masyarakat desa sendiri untuk mengelola

potensi yang ada di Desa Ngrombo. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan dari teori ACTORS yang menyebutkan bahwa masyarakat merupakan subjek dari pemberdayaan yang mana ide dan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh masyarakat merupakan hal yang sangat penting dan mempengaruhi keberhasilan pemberdayaan tersebut.

Kerangka kerja pemberdayaan masyarakat Desa Ngrombo sesuai jika dianalisis menggunakan teori ACTORS; *Authority* atau wewenang dengan memberikan kepercayaan, masyarakat diberikan kewenangan untuk mengolah potensi yang ada di desa mulai dari sumber daya alam, sumber daya manusia, kebudayaan hingga kuliner khas dari Desa Ngrombo. *Confidence and competence* atau rasa percaya diri dan kemampuan, mereka percaya dengan membentuk Pokdarwis maka kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh masyarakat seperti keahlian membuat gitar dan memandu wisata akan dapat tersalurkan sehingga dapat menciptakan perubahan ke arah yang lebih baik.

Trust atau keyakinan, dengan adanya Pokdarwis ini maka mulai timbul keyakinan masyarakat bahwa mereka mampu dan memiliki potensi untuk merubah Desa Ngrombo menjadi desa wisata yang maju. *Opportunities* atau kesempatan, pemberdayaan harus memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk memilih sesuai dengan keinginan dan kehendaknya sendiri. Pokdarwis juga demikian, masyarakat tidak diwajibkan untuk bergabung dengan kelompok melainkan berdasarkan keinginan mereka sendiri. *Responsibilities* atau tanggung jawab, dalam melakukan perubahan tentunya harus disertai juga dengan tanggung jawab.

Pokdarwis merupakan bentuk tanggung jawab dari masyarakat dengan ditetapkannya Desa



Ngrombo sebagai desa wisata, masyarakat mengelola dengan baik potensi-potensi yang ada di Desa Ngrombo serta selalu berupaya untuk mengembangkannya.

Support atau dukungan, pemberdayaan tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya dukungan dari berbagai pihak. Pokdarwis dapat bertahan hingga saat ini tentunya berkat dukungan dari pihak-pihak yang ada di sekitarnya, seperti dukungan dari pemerintah baik itu pemerintah desa maupun kabupaten dan yang pasti dukungan dari masyarakat Desa Ngrombo itu sendiri. Dengan menggunakan kerangka kerja dari teori ACTORS tersebut, maka keberdayaan masyarakat akan dapat tumbuh dengan mengacu pada pemberdayaan yang dimiliki oleh masyarakatnya sendiri, dimana pemerintah dan organisasi atau kelompok non-pemerintah merupakan aktor yang mendukung keberhasilan dari pemberdayaan.

Kesimpulan

Adapun strategi pemberdayaan masyarakat di Kelompok Pokdarwis, meliputi 1) menumbuhkan Kesadaran di Masyarakat. Kelompok Pokdarwis memiliki sebuah tanggung jawab untuk selalu menanamkan kesadaran kepada masyarakat bahwa banyaknya potensi desa yang perlu dikembangkan sehingga dapat dimanfaatkan sebagai daya tarik wisata dan mencapai kebermanfaatan yang diharapkan bersama. 2) Pemetaan Potensi Desa. Dalam hal ini, kelompok Pokdarwis melakukan pemetaan beberapa potensi desa yang dapat dijadikan sebagai wisata, meliputi kerajinan gitar, alam, budaya, dan kuliner. 3) Pelatihan Masyarakat. Pelatihan ini dilakukan dengan mencakup pelatihan administratif, strategi desa wisata, pengelolaan desa wisata, dan lain sebagainya. 4) Kolaborasi dengan Pihak Luar. Kelompok Pokdarwis telah melakukan kolaborasi aktif dengan pihak luar sejak tahun 2018. Hal ini dilakukan untuk mengembangkan program

pemberdayaan masyarakat Desa Ngrombo melalui desa wisata. 5) Pemasaran wisata. Hal ini dilakukan oleh Pokdarwis melalui situs media sosial, website, dan keikutsertaan dalam event atau perlombaan tertentu untuk memperkenalkan Desa Wisata Ngrombo.

Daftar Pustaka

- Asmoro, B. T., & Da'awi, M. M. (2020). Revitalisasi Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Sukodono, Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang Dalam Pengelolaan Obyek Wisata Coban Pandawa. *JPM (Jurnal Pemberdayaan Masyarakat)*, 5(1), 373-379.
- Bintan, P. K. (2018). Pengembangan Ekowisata Bahari Berbasis Keankaragaman Hayati Pada Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Pengudang Bintan Mangrove Di Desa.
- Dewi, R. R., Wulandari, S., & Azis, A. A. (2020). KERJASAMA PENGEMBANGAN POTENSI WISATA SUNGAI DI DESA MENURAN KECAMATAN BAKI. *SELAPARANG Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 4(1), 479-485.
- Ekowati, U., Nggonggoek, W., & Utomo, S. S. (2019). Persepsi dan Partisipasi Masyarakat Terhadap Peninggalan Situs Cagar Budaya Gua Jepang dan Upaya Pelestariannya. *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 7(1), 131-138.
- Hidayatullah, S., Rachmawati, I. K., Khourouh, U., & Windhyastiti, I. (2017, August). The Effectivity of "Pokdarwis" Role on Successfully Marketing of Tourism Village Towards "Mega Tourism: Batu City For The World". In *International Conferences SDGs 2030 Challenges and Solutions (Vol. 1, No. 1)*.



- Jalari, M., & Marimin, A. (2021). Menggali Potensi Desa Wisata di Kateguhan Sawit Boyolali Jawa Tengah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kita*, 1(1), 7-11.
- Kementerian Pariwisata Republik Indonesia. "Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010 - 2025" <http://www.kemenpar.go.id/> (9 maret 2018)
- Kurniawan, F. D., & Fauziah, L. (2014). PEMBERDAYAAN USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH (UMKM) DALAM PENANGGULANGAN KEMISKINAN. *Jurnal Kebijakan Dan Manajemen Publik*, Vol 2 No 2, 165-175.
- Maani, K. D. (2011). Teori ACTORS dalam pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Demokrasi*, 10(1).
- Mahendra Pratama, G. P. (2021). Pengaruh Orientasi Pasar dan Kreativitas Strategi Pemasaran terhadap Kinerja Pemasaran yang Dimediasi oleh Inovasi Produk (Studi Empiris Pada Kerajinan Gitar di Desa Baki, Sukoharjo) (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Mardikanto, T. (2010). Model-model pemberdayaan masyarakat. Cetakan I. Surakarta: Kerjasama Fakultas Pertanian UNS dengan UPT Penerbitan.
- Margayaningsih, D. I. (2018). Peran Masyarakat Dalam Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat di Desa. *Jurnal Publiciana*, 11(1), 72-88.
- MAYASARI, R. L. (2016). KONTRIBUSI GAYA KEPEMIMPINAN DAN SISTEM UPAH TERHADAP KINERJA KARYAWAN PADA SENTRA INDUSTRI GITAR DESA NGROMBO, KECAMATAN BAKI, KABUPATEN SUKOHARJO TAHUN 2015.
- Mursidi, A., & Soetopo, D. (2019). Peninggalan Sejarah Sebagai Sumber Belajar Sejarah Dalam Penanaman Nilai-Nilai Kebangsaan Di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi. *Khazanah Pendidikan*, 13(1).
- Putra, T. R. (2013). Peran Pokdarwis dalam Pengembangan Atraksi Wisata di Desa Wisata Tembi, Kecamatan Sewon-Kabupaten Bantul. *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*, 9(3), 225.
- Rahmatia, T. S. (2011). Analisis Identifikasi Sektor Unggulan di Kabupaten Sukoharjo Tahun 2000-2009.
- Suharsimi, A. (2006). Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik. *Jakarta: Rineka Cipta*, 48-67.
- Sukalele, D. (2014). Pemberdayaan masyarakat miskin di era Otonomi Daerah. dalam wordpress.com/about/pemberdayaan-masyarakat-miskin-di-era-otonomi-daerah diakses tgl, 27.
- Sunaryo, B. 2013. Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia. Yogyakarta: Gava Media.
- Verinza, A. B., Ningrum, S. M., Atmaja, L. K., Riswan, F. I., Silvia, M., & Hafida, S. H. N. Modernisasi Industri Gitar di Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo Provinsi Jawa Tengah. *LaGeografia*, 20(2), 169-177.
- Yatmaja, P. T. (2019). Efektivitas Pemberdayaan Masyarakat Oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dalam Mengembangkan Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik dan Pembangunan*, 10(1), 27-36.
- Yudhanto, P. C. (2020). PEMBENTUKAN DAN PENGELOLAAN BADAN USAHA MILIK DESA UNTUK MENGOPTIMALKAN BADAN USAHA MILIK DESA DI DESA NGROMBO KECAMATAN BAKI KABUPATEN SUKOHARJO.



